

MAKNA BUDAYA: "DODOL BETAWI HB TOHA TETAP OTENTIK DI TENGAH GEMPURAN MODERNITAS" DI REPUBLIKA ONLINE

Sulistio¹⁾, Nurhablisyah²⁾, Suratani Bangko³⁾.

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

sulistiounindra@gmail.com

Abstrak

Makna budaya, kehidupan sosial bermasyarakat dilingkungan Betawi, dan upaya kebangkitan ekonomi melalui usaha bisnis dodol Betawi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna budaya melalui berita *Republika.co.id* berjudul "Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis isi (*qualitative content analysis*), yang berfokus pada bagaimana media merepresentasikan ketegangan dan harmoni antara tradisi dan modernitas dalam konteks produksi kuliner Betawi. Data diunduh melalui web dari teks berita *Republika* yang terbit tanggal 23 Nopember 2025, kemudian dianalisis. Teknik analisis data analisis dilakukan melalui tiga tahap utama berdasarkan model representasi Stuart Hall, yaitu: Representasi Reflektif, menganalisis elemen teks yang dianggap sebagai refleksi dari realitas budaya asli. Tahapan: mengidentifikasi deskripsi fakta tradisi, teknik produksi, sejarah, dan karakter dodol Betawi, representasi intensional, menganalisis makna yang sengaja dibangun oleh subjek (Hb Toha) melalui kutipan atau tindakan. Fokus pada: pesan, nilai budaya, dan intensi pelaku usaha dalam memaknai keotentikan, representasi konstruksionis menganalisis bagaimana media membangun makna melalui bahasa, struktur naratif, dan visual

Kata Kunci: Dodol Betawi, analisis isi, media online, budaya local

Abstract

*This research aims to examine the cultural significance, social life within the Betawi community, and efforts to revive the economy thru the dodol Betawi business. The study analyzes cultural meaning thru the *Republika.co.id* news article titled "Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas" (Dodol Betawi Hb Toha Remains Authentic Amidst the Onslaught of Modernity). This research uses a qualitative method and a content analysis approach. This study focuses on how the media represents the tension and harmony between tradition and modernity in the context of Betawi culinary production. The data was downloaded from the web from a *Republika* news article published on November 23, 2025, and then analyzed. Data Analysis Techniques The analysis was conducted in three main stages based on Stuart Hall's model of representation, namely: Reflective Representation, Analyzing text elements considered a reflection of indigenous cultural reality. Stages: identifying the factual description of the tradition, production techniques, history, and characteristics of Betawi dodol, Intensional Representation, Analyzing the meaning deliberately constructed by the subject (Hb Toha) thru quotes or actions. Focus on: the message, cultural values, and the intentions of business owners in interpreting authenticity, Constructivist Representation Analyzing how media constructs meaning thru language, narrative structure, and visuals.*

Keywords: Betawi dodol, content analysis, online media, local cultu

Correspondence author: Sulistio, *sulistiounindra@gmail.com*, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Dodol Betawi adalah kue tradisional khas Betawi sebagai makanan yang dipromosikan sebagai oleh-oleh makanan khas Jakarta. Makanan ini juga sering dijumpai dalam perayaan HUT DKI Jakarta dan festival kebudayaan Betawi, seperti festival Budaya Setu Babakan, Festival Budaya Jagakarsa. Dodol Betawi mengalami puncak pembuatan dalam jumlah banyak, pada saat hari raya Idul Fitri. Dodol Betawi memiliki tekstur kenyal dan rasanya manis, memasak dodol dibutuhkan waktu yang cukup panjang selama 8-12 jam dan umumnya dikerjakan oleh laki-laki, karena proses pengadukan dodol dengan posisi berdiri, sangat sulit bagi wanita memasak dodol dengan berdiri lama. Makanan ini dibuat dari bahan dasar tepung ketan, gula aren yang dimasak bersama santan kelapa. Selama proses pembuatan, dodol harus terus diaduk guna mencegah gula tidak menggumpal dan gosong. Dodol Betawi biasanya dituangkan ke dalam wadah atau loyang, kemudian didiamkan hingga mengeras sebelum dipotong-potong menjadi bentuk yang diinginkan. Meski asal-usul dodol Betawi tidak terdokumentasikan secara konkret, tetapi diketahui kehadiran makanan tersebut tidak lepas dari pengaruh para pedagang baik yang datang dari nusantara dan dari luar negeri. Kala itu dodol Betawi dikaitkan dengan status sosial masyarakat Betawi. Itu karena dodol termasuk makanan mewah yang hanya disajikan di acara-acara besar, seperti pernikahan dan lebaran. Oleh sebab itu, Bagi masyarakat tertentu ketika lebaran Idul Fitri tidak menyiapkan dodol Betawi di rumah sebagai manisan dimeja pada saat hari raya atau acara besar maka masyarakat menganggap bahwa kondisi ekonomi orang tersebut sedang tidak baik-baik saja dari segi ekonomi karena makanan ini dianggap sebagai status kekayaan dan kemakmuran seseorang. Awalnya dodol Betawi hanya terbuat dari gula aren yang dimasak dalam kuah besar yang terbuat dari kuningan, dan dikemas dalam daun pisang. Namun, seiring berjalannya waktu, dodol Betawi mengalami perubahan dan variasi resep dari original rasa, ada rasa durian, ketan hitam serta cara mengemasnya. Kini resep dodol Betawi juga ditambahkan beberapa bahan, seperti tepung ketan, santan kelapa, dan pandan. Selain itu, dodol Betawi juga memiliki paduan rasa modern, seperti rasa coklat, durian, kacang-kacangan, atau kopi. Dodol Betawi saat ini masih mudah ditemukan di toko-toko makanan tradisional atau pasar-pasar di Jakarta, serta menjadi salah satu makanan yang diujakan dalam berbagai acara budaya atau festival dikutip dari situs beritasatu.com (Aspara, 2023).

Tradisi dibidang kuliner merupakan bagian penting dalam identitas budaya nusantara suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Betawi, Betawi merupakan etnis yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka sudut pandang, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. bahkan, ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Artinya, mereka berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa dan bangsa asing (Purbasari, 2010) . seperti halnya dodol Betawi yang hampir mirip dengan dodol cina, dan dodol lainnya yang ada di nusantara Di Jawa, namanya adalah dodol, sementara di Sumatera Barat/Minang, namanya adalah Kalama, di Jawa Tengah, namanya adalah well-well, di Sulawesi Utara, disebut koyabu, sementara di Sulawesi Selatan, namanya adalah doru. Ismayani, 2013 (dalam Solehudin et al., 2023). Dodol Betawi berwarna hitam kecokelatan dengan variasi rasa yang lebih sedikit dibandingkan dodol dari daerah lain. Hal ini menjadikan Dodol Betawi unik, yang membuat pelanggannya tidak hanya dari suku Betawi Jakarta, tetapi juga masyarakat luas dari Sabang hingga Merauke merasakan dan

menyukai cita rasa Dodol Betawi. Dodol Betawi adalah hidangan tradisional yang dapat dijumpai pada saat acara-acara khusus seperti pernikahan, khitanan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Itu melambangkan keteguhan atau kekuatan persaudaraan dan dianggap sebagai makanan utama pada perayaan budaya besar. Wilayah distribusi produksi Dodol Betawi tersebar luas di seluruh Jakarta dan wilayah pinggirannya. Upaya mengklasifikasi dan pelestarian warisan budaya ini penting bagi persatuan dan kerukunan di Indonesia (Solehudin et al., 2023).

Dodol Betawi menjadi salah satu simbol kuliner yang masih dipertahankan hingga kini. Salah satu alasan popularitas Dodol Betawi yang tak lekang oleh waktu. Dodol Betawi tetap populer adalah signifikansinya sebagai manisan tradisional Melayu yang melambangkan kemakmuran dan disajikan selama festival dan perayaan Islam (Ismail, 2023). Namun, modernitas, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup membuat kuliner tradisional menghadapi tantangan besar. Selain harus bersaing dengan makanan modern, UMKM tradisional juga harus menyesuaikan diri dengan adaptasi teknologi dan dinamika pasar digital. Meski tetap eksis, dodol Betawi menghadapi tantangan besar. Proses produksinya yang rumit membuat generasi muda enggan melanjutkan tradisi ini. Selain itu, persaingan dengan makanan modern dan produk instan semakin mempersempit pasar dodol tradisional dikutip dari situs Gatranews.id (Redaksi, 2025).

Salah satu pelaku yang mempertahankan produksi dodol Betawi secara tradisional adalah *Hb Toha*, produsen dodol Betawi yang berdiri sejak puluhan tahun, dikutip dari situs *Republika.co.id* kemudian mengangkat kisah ini melalui berita berjudul “*Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas.*” yang terbit tanggal 23 Nopember 2025. Pemberitaan ini bukan sekadar informasi kuliner, namun menghadirkan narasi budaya, modernitas, dan ketahanan UMKM (Amanda, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami bagaimana media mengonstruksi makna budaya dalam teks berita, khususnya terkait representasi dodol Betawi sebagai simbol keotentikan di tengah modernitas. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menelaah pesan, simbol, dan struktur bahasa dalam teks Menurut (Eriyanto, 2012) dalam (Karmizi & Mufida Maryamah Gustia, 2025) wacana bukan sekadar susunan kata atau kalimat, tetapi juga tentang bagaimana bahasa merefleksikan realitas kekuasaan, dan ideologi. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya bersifat linguistik; melainkan juga harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya. Dalam berita media dapat menemukan konstruksi makna yang tersembunyi maupun yang ditonjolkan secara eksplisit seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. “*Representation connects meaning and language to culture*” (Stuart, Hall. 1997) dalam (Sholichah etl, 2023).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks berita berjudul: “Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas” yang diterbitkan oleh *Republika Online* pada 23 November 2025. Teknik Analisis Data Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama berdasarkan model representasi Stuart Hall, yaitu: a. Representasi Reflektif, menganalisis elemen teks yang dianggap sebagai refleksi dari realitas budaya asli. Tahapan: mengidentifikasi deskripsi

fakta tradisi, teknik produksi, sejarah, dan karakter dodol Betawi, *b. Representasi Intensional*, Menganalisis makna yang sengaja dibangun oleh subjek (Hb Toha) melalui kutipan atau tindakan. Fokus pada: pesan, nilai budaya, dan intensi pelaku usaha dalam memaknai keotentikan, *c. Representasi Konstruksionis* Menganalisis bagaimana media membangun makna melalui bahasa, struktur naratif, dan visual. Fokus pada: diksi, framing, oposisi tradisi-modernitas, dan konstruksi simbolik dalam teks. Ketiga model ini digunakan secara simultan untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai cara media mengonstruksi makna budaya. Validitas Data Keabsahan data diuji menggunakan: Triangulasi teori, yakni membandingkan temuan penelitian dengan teori representasi Hall dan literatur analisis media. Pembacaan berulang (*close reading*) untuk memastikan konsistensi dalam penafsiran teks. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian Penelitian dilakukan melalui analisis daring terhadap platform Republika Online. Waktu penelitian mengunduh berita tersebut tanggal 10 Desember 2025, data teks berita. Subjek penelitian adalah teks media, bukan individu atau institusi, sehingga analisis berfokus pada struktur bahasa dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi kualitatif terhadap teks berita "Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas" yang dimuat oleh Republika Online terbit tanggal 23 Nopember 2025. Peneliti menggunakan teori Analisis Stuart Hall, Teori ini merupakan salah satu kerangka penting dalam kajian budaya dan komunikasi kontemporer. Hall mengatakan bahwa representasi bukan sekadar proses refleksi realitas, melainkan sebuah konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursi. Representasi adalah cara bagaimana makna dibentuk dan disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk media online. Dalam perspektif ini, identitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang tetap atau esensial, melainkan sebagai hasil dari proses representasional yang terus-menerus dinegosiasikan dalam ranah sosial dan kultural. (Fitrianti et al., 2025).

Tiga konsep representasi Stuart Hall, yaitu *representasi reflektif*, *intensional*, dan *konstruksionis*. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana makna keotentikan dodol Betawi dan relasinya dengan modernitas dibentuk oleh media. Dalam bukunya *The Work Of Representation* (1997), (Maharani et al., 2025) Stuart Hall juga menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan representasi untuk mengetahui suatu makna dalam bahasa. a. Pendekatan reflektif Pendekatan ini menjelaskan bahwa bahasa dianggap sebagai cermin karena merefleksikan makna yang sudah ada di dunia. b. Pendekatan intensional Dalam pendekatan ini, Hall menjelaskan bahwa bahasa dapat mengekspresikan maksud dari seorang penulis. c. Pendekatan konstruksionis Pendekatan ini menunjukkan bahwa makna tidak tinggal begitu saja dalam objek, tetapi dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Ketiganya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk cara masyarakat memahami makna dalam setiap fenomena. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan sesuatu, tetapi juga cara memahami makna dari sebuah fenomena sosial. Simbol, seperti gambar, bisa punya makna tertentu karena diasosiasikan dengan hal-hal yang kita kenal dalam budaya. Sementara itu, praktik budaya, seperti kebiasaan, gaya hidup, atau cara orang digambarkan dalam media, *representasi reflektif*

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda. "*The meaning is constructed by the system of*

representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such” (Stuart, Hall. 1997) dalam (Shilichah et al., 2023). Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan Bahasa. *Representasi Reflektif* tampak pada penyajian fakta-fakta mengenai tradisi pembuatan dodol Betawi oleh Hb Toha. Temuan menunjukkan bahwa media menggambarkan proses pembuatan dodol sebagai kegiatan budaya yang sarat nilai historis. Hal ini tampak melalui: Penekanan pada penggunaan metode tradisional, seperti pemakaian kayu bakar rambutan, pengupasan kelapa secara manual, serta penggunaan kuali berbahan kuningan. Deskripsi mengenai kualitas dodol yang “legit”, “harum”, dan “tahan lama”, bahkan dibandingkan dengan masa lalu ketika dodol dapat bertahan hingga satu tahun. Pemaparan sejarah keterampilan membuat dodol yang diwariskan sejak tahun 1960-an, menunjukkan kesinambungan tradisi.

Dimasak menggunakan kayu bakar, kelapanya dikupas sendiri. Kayu bakar yang digunakan harus kayu dari pohon rambutan. “Karena asap dari kayu rambutan sedikit, bara api tidak membuat hangus, dan dodolnya menjadi wangi dan rasanya legit,” kata Hb Toha dikutip dari siaran pers, Ahad (23/11/2025).

Teks 1 Narasi Menunjukkan kegiatan budaya sarat historis

Melihat kesempatan ini, Hb Toha (61 tahun), wirausaha asal Kampung Gedong, Jakarta Timur, membuka toko dodol yang bisa didatangi 24 jam. “Karena banyak pendatang yang kesulitan cari makanan khas Betawi untuk jadi oleh-oleh di malam hari,” ujar pria yang sudah belajar membuat **dodol Betawi** sejak tahun 1960-an dari ibunya.

Teks 2 Narasi menggambarkan kesinambungan tradisi

Memasak dodol Betawi membutuhkan kesabaran dan ketelitian menurut Hb Toha. Bahan dan alat harus higienis agar dodol yang dihasilkan bisa bertahan hingga tiga bulan di suhu ruang. “Dodol yang bagus itu yang tahan lama. Dulu waktu saya kecil, ibu saya kalau bikin dodol, bisa sampai setahun. Luarnya kelihatan buluk, tapi dalamnya bagus,” katanya.

Teks 3 Narasi menggambarkan Dodol dapat bertahan satu tahun

Representasi Intensional

Pendekatan intensional berangkat dari gagasan bahwa makna berasal dari niat subjek pencipta. Bahasa, baik lisan maupun tulisan, digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan dan makna yang dimaksudkan secara unik oleh pengirim (Dhobi, 2022), dalam (Wahjono et al., 2025) Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar medium pasif, melainkan perangkat aktif yang memproduksi makna. Representasi intensional muncul melalui pesan-pesan yang disampaikan langsung oleh subjek utama berita, yakni Hb Toha. Temuan memperlihatkan adanya intensi kuat dari pelaku usaha untuk memaknai dodol sebagai simbol budaya Betawi. Hal ini terlihat dari: Pernyataan Hb Toha tentang pentingnya mempertahankan keotentikan, misalnya melalui pemilihan bahan bakar tertentu yang memengaruhi aroma dan kualitas dodol. Keyakinan pelaku usaha bahwa tradisi adalah standar kualitas, seperti ucapannya bahwa dodol yang baik

adalah dodol yang tahan lama. Upaya memilih inovasi tanpa meninggalkan tradisi, yaitu memanfaatkan *e-commerce* hanya sebagai sarana pemasaran, namun tetap mempertahankan proses produksi secara tradisional. Dengan demikian, representasi intensional menunjukkan bahwa pelaku usaha berperan aktif dalam membangun makna budaya melalui praktik dan narasi yang ia sampaikan.

Di usia yang tidak lagi muda, dodol Betawi Hb Toha tetap bertahan di tengah gempuran makanan modern dan mancanegara. Hb Toha memanfaatkan teknologi *platform e-commerce* untuk menjangkau pembeli lebih luas dengan membuka toko sehari semalam.

"Saya pernah menerima orderan jam 02.00–03.00 pagi, ada saja kurir ojek *online* yang meminta tolong untuk dilayani karena pemesannya mau pulang jam 08.00 pagi. Dari situlah akhirnya kami buka 24 jam untuk melayani pembeli dari luar daerah yang mencari oleh-oleh khas Betawi," tuturnya.

Teks 4 Narasi menggambarkan inovasi tanpa meninggalkan tradisi, membangun makna budaya yang dikutip dari narasumber.

Representasi Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis menolak pandangan bahwa makna melekat pada dunia material maupun semata-mata pada niat pencipta. Dalam pendekatan ini, makna dibangun melalui sistem tanda, wacana, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks budaya dan kekuasaan (Fuchs, 2023). dalam (Wahjono et al., 2025) Representasi dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang selalu dinegosiasikan dalam proses komunikasi antara media, khalayak, dan realitas.

Representasi konstruksionis tercermin dari strategi media dalam membangun makna melalui bahasa, struktur naratif, dan pemilihan diksi. Temuan memperlihatkan bahwa Republik mengonstruksi dodol Betawi sebagai simbol perlawanan budaya terhadap modernitas. Hal ini tampak melalui: Penggunaan istilah "gempuran modernitas" yang menghadirkan kesan bahwa tradisi tengah berhadapan dengan tekanan besar dari makanan modern dan produk global. Framing naratif yang menonjolkan ketahanan tradisi, seperti penggunaan kata "tetap otentik", "bertahan", dan "mempertahankan cara masak tradisional". Penonjolan kontras tradisi–modernitas, di mana tradisi digambarkan sebagai nilai yang luhur, berkualitas, dan memerlukan ketekunan, sedangkan modernitas dikonstruksikan sebagai tantangan. Pilihan visual berupa foto pekerja mengaduk dodol dalam kuali besar, yang menegaskan simbol kerja keras dan ketekunan budaya. Media melalui konstruksi naratif tersebut membentuk pemahaman bahwa dodol Betawi bukan hanya makanan tradisional, melainkan identitas budaya yang terus diperjuangkan.



Teks 4 Narasi Mengambarkan Otentik, Gempuran, tradisi, tetap bertahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Republika Online tidak hanya menyampaikan informasi faktual mengenai dodol Betawi, tetapi juga membentuk konstruksi makna budaya yang kompleks. Melalui analisis representasi Stuart Hall, penelitian ini menemukan bahwa media berperan dalam membangun narasi identitas budaya Betawi melalui makanan tradisional.

1. Tradisi sebagai *Representasi Identitas* Budaya

Melalui representasi reflektif, Republika online menarasikan dodol Betawi adalah bagian penting yang mewakili identitas budaya Betawi. Tradisi turun menurun dalam membuat dodol diartikan sebagai praktik gotong royong yang tidak hanya menghasilkan makanan, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dodol, pengetahuan local masyarakat Betawi, dan kearifan leluhur dari pembuatan dodol itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan Hall bahwa representasi budaya bekerja melalui penandaan terhadap realitas sosial yang sudah ada sejak lama.

2. Pelaku Usaha Sebagai Pembawa Makna Budaya

Representasi intensional dalam berita Republika online menarasikan bagaimana para *produsen* dodol Betawi menjadi aktor yang memperlihatkan makna tradisi. Hb Toha tidak hanya menjadi pembuat dodol, melainkan figur yang memaknai dodol sebagai simbol identitas yang harus dilestarikan. Hb Toha menunjukkan keinginannya dapat mengarahkan makna yang ingin ditampilkan kepada public sebagai sosok yang ingin terus melestarikan dodol Betawi yang dia buat dari tahun 1996.

3. Media Mengonstruksi Perlawanan Budaya di Era Modern

Representasi konstruksionis menunjukkan bahwa media Republika online aktif menciptakan narasi tradisi versus modernitas. Dengan menciptakan oposisi biner yaitu cara berjualan secara tradisional diawal dengan menjajakan dodol Betawi ke warung-warung menjadi menggunakan e-commerce untuk menjangkau pelanggan lebih luas lagi, Republika menempatkan dodol Betawi sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi budaya modern dan makanan global. Melalui pemilihan diksi, framing naratif, dan visualisasi proses produksi, media Republika online menciptakan makna bahwa nilai-nilai tradisi masih memiliki tempat meskipun berada dalam tekanan modernitas. Narasi ini tidak hadir secara natural, tetapi terbentuk melalui proses konstruksi makna sesuai perspektif Hall yang menyatakan bahwa makna budaya tidak pernah sepenuhnya melekat pada objek, tetapi dibangun melalui praktik representasi.

4. Dodol Betawi sebagai Simbol Ketahanan Budaya

Berdasarkan ketiga model representasi yang disampaikan Hall, maka dapat disimpulkan bahwa dodol Betawi direpresentasikan sebagai simbol ketahanan budaya yang masih bertahan melalui perubahan zaman. Dodol tidak hanya buah tangan sebagai produk kuliner, melainkan sebagai teks budaya yang mencerminkan ketekunan, kesinambungan, dan kesetiaan bertanggung jawab dalam melestarikan warisan leluhur.

5. Peran Media dalam Memperkuat Identitas Lokal

Melalui bahasa naratif dan visual, media berperan sebagai sesuatu yang menciptakan identitas lokal. Berita Republika online menguatkan kebanggaan terhadap tradisi Betawi dan mendorong bagi pembaca untuk menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai ruang artikulasi identitas di tengah globalisasi yang mengaburkan batas-batas budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media Republika online mencerminkan dodol Betawi sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai autentik dan tetap selaras meski berada dalam arus modernitas.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa berita "*Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas*" di Republika Online tidak hanya berguna sebagai alat penyampai informasi kuliner tradisional khas Betawi, tetapi juga sebagai membangun makna budaya. Melalui analisis representasi Stuart Hall, ditemukan bahwa media Republika online secara aktif membangun identitas budaya Betawi melalui tiga model representasi. Pertama, representasi reflektif memperlihatkan bahwa dodol Betawi ditempatkan sebagai warisan budaya yang autentik dan memiliki kesinambungan sejarah. Proses membuat dodol yang tradisional, dengan menggunakan bahan bakar kayu rambutan, kayu pohon Duku dan masa layak konsumsi produk menjadi penanda budaya yang ditampilkan sebagai bukti nyata. Kedua, representasi intensional menunjukkan bahwa pelaku usaha, dalam hal ini Hb Toha, menjadi tokoh yang memperkenalkan makna budaya secara sadar. Melalui proses membuat dodol dan narasi yang ia sampaikan, tradisi dipertahankan sebagai nilai dasar yang tidak boleh diganggu gugat meskipun ada kesesuaian perkembangan zaman yang semakin modern dan serba digitalisasi. Ketiga, representasi konstruksionis menunjukkan bahwa media Republika online membangun wacana tradisi *versus modernitas* melalui pemilihan gaya bahasa, membingkai cerita, dan menggambarkan proses produksi. Modernitas kuliner masa kini dan cara memasarkan bisnis dodol dihadirkan sebagai tantangan, sementara tradisi disusun sebagai nilai yang luhur dan layak dilestarikan. Dari penjelasan diatas, maka dodol Betawi dilambangkan bukan semata-mata sebagai makanan tradisional khas Betawi, melainkan juga diartikan simbol ketahanan budaya Betawi di tengah arus *globalisasi*. Penelitian ini menguatkan posisi media online sebagai pelaku penting dalam merawat identitas lokal melalui pembentukan makna budaya yang tersampaikan kepada khalayak

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, G. (2025). *Dodol Betawi Hb Toha Tetap Otentik di Tengah Gempuran Modernitas*. *Republika.co.id*. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/t66ixc423/dodol-betawi-hb-toha-tetap-otentik-di-tengah-gempuran-modernitas>
- Aspara, D. (2023). *Asal-usul Dodol Betawi, Makanan Khas Simbol Gotong Royong hingga Cari Jodoh*. <https://www.beritasatu.com/nusantara/1049477/asalusul-dodol-betawi-makanan-khas-simbol-gotong-royong-hingga-cari-jodoh>
- Fitrianti, R., Hanaf, A. A., Sosial, I., & Bangsa, U. B. (2025). Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren di Media Sosial identitas , namun masih terbatas yang secara khusus mengkaji hubungan antara budaya tren. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 283–297.
- Ismail, N. (2023). *Exploring Authentic Dodol As Sustainable Malay Heritage*.
- Karmizi, Y., & Mufida Maryamah Gustia. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi di Media Online. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 167–175. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28213>
- Maharani, N., Elisabeth, B., & Pesulima, L. (2025). Representasi Stratifikasi Sosial Dalam Film Zoete Dromen (2023) Karya Ena Sendijarevic. *Multikultura*, 4(3). <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i3.1169>
- Purbasari, M. (2010). View of Indahnya Betawi. *Humaniora*, 1(9), 1–10. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2142/1567>
- Redaksi. (2025). *Mengungkap Sejarah Dodol Betawi: Warisan Kuliner Manis dari Tanah Jakarta*. <https://gatranews.id/2025/05/05/mengungkap-sejarah-dodol-betawi-warisan-kuliner-manis-dari-tanah-jakarta/>
- Shilichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Sholichah etl. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Solehudin, R. H., Gunawan, R., Alamsyah, T., Pohan, A. S., Kaibama, B. M., & Brar, B. S. (2023). *Keberadaan Dodol Betawi di Era Pasca Covid-19 : Studi Kasus*. 10(2), 153–164.
- Wahjono, D. S., Hilvania, I., & Burhanuddin, R. A. (2025). *Representasi Resistensi Netizen Melalui Karya Visual Meme Pajak di Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 6, 24–31. <https://www.instagram.com/p/DNQJkJBxucR/?hl=en>